

JURUS TANPA BENTUK DAN PENDEKAR TANPA NAMA KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

FORMLESS MOVE AND NAMELESS WARRIOR BY SENO GUMIRA AJIDARMA

Erlis Nur Mujiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pos-el: mujiningsih2015@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas novel *Nagabumi* karya Seno Gumira Ajidarma. Novel ini dapat digolongkan sebagai cerita silat dengan beberapa ciri bertokoh pendekar, pertarungan, dan jurus silat. Ciri lainnya dipaparkan panjang lebar hingga dua jilid, masing-masing terdiri atas 762 halaman. Seperti cerita silat lainnya, karya ini berlatarbelakang peristiwa sejarah. Perbedaan dengan cerita silat lainnya, novel *Nagabumi* terdiri dua jilid tebal, sedang cerita silat lainnya terdiri beberapa jilid tipis. Cerita Novel *Nagabumi* mengalir dari awal sampai akhir. Membaca jilid dua harus membaca jilid satu terlebih dahulu. Perbedaan lainnya, tokoh utama mencoba mengkritisi semboyan “di atas langit ada langit”. Tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama orang yang digjaya dan memiliki jurus andalan Jurus Tanpa Bentuk. Hampir semua pendekar dapat dikalahkan. Dia menjadi nomor satu, tetapi harus kalah dengan waktu dengan usia. Melawan waktu, tidak ada pendekar yang paling digjaya.

Kata kunci: cerita silat, jurus, novel, pendekar, sejarah

Abstract

This paper discusses a novel entitled *Nagabumi* by Seno Gumira Ajidarma. This novel can be classified as a martial arts story with some characteristics of warrior characters, fighting and martial arts moves. Other characteristics are exposed in detail up to two volumes, each consisting of 762 pages. As with other martial arts story, this work has a background of historical events. A difference with other martial arts stories is that *Nagabumi* novel consists of two thick volumes, other martial stories are composed by several thin volumes. The story of *Nagabumi* novel flows from beginning to end. Read volume two should read the first volume. Another difference is that the main character tries to criticize the motto "in the sky there is upper sky". The main character, Nameless warrior is a mighty person and has a powerful move, formless move. Almost all warriors can be defeated He became number one, but to lose as the time goes with his growing age. Against time, there are no most mighty warrior.

Keywords: martial arts stories, moves, novel, warrior, history

A. Pendahuluan

Cerita silat merupakan salah satu genre cerita yang ada di Indonesia saat ini. Genre ini seringkali dihubungkan dengan hasil-hasil kesusastraan Tionghoa. Hanya saja peneliti Sastra Cina Peranakan Claudine Salmon dalam bukunya *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa*

Melayu (1985:27) mengatakan bahwa terjemahan cerita silat (wuxia xiaoshuo) yang pertama-tama ke dalam bahasa Melayu hanya ditemukan sedikit contoh saja, tetapi cerita tersebut populer. Beberapa cerita yang disebutkan Salmon (1985:27) adalah “Riwayat Tepian Air” dan “Kisah Kubu-

Kubu Wagang". Salmon (1985:27) memberikan cerita silat adalah cerita yang mengisahkan tokoh yang membela keadilan dan memerangi ketidakadilan.

Selanjutnya Claudine (1985:37–38) menyebutkan bahwa pada perkembangan selanjutnya terjemahan cerita silat diperkenalkan oleh Tjie Tjin Koei yang menerjemahkan Xiao Honger (1909) sebuah karya yang terbit tahun 1907 dan rupanya ditulis oleh seorang wanita, Pin hua nushi (Pembalesannya satu nona mudah, satu cerita yang betul sudah kejadian di Tiongkok, tersalin dari buku cerita Cina yang paling baru, Siau Ang Dji).

Pada masa berikutnya cerita Lu Mudan atau "Bunga Botan Hijau" dan Liang Tianlai yang diterjemahkan Lie Kim Hok pada tahun 1886 diterbitkan sekali lagi pada tahun 1913 dan 1919. Tjan Tjing Tjong menyatakan ia yang mengusahakan terbitan kedua Lu Mudan, akan tetapi terbitan kedua Liang Tianlai adalah anonym. Bagaimanapun halnya, terbitan-terbitan baru itu membuktikan bahwa para pembaca sangat menyukai jenis karya ini. Pentingnya terjemahan-terjemahan yang terbit untuk pertama kalinya tidak boleh diremehkan juga. Tangkou zhi atau Riwayat Membasmi Gerombolan yang diterjemahkan oleh Lie In Eng (Tan Hie Tjin atawa satroenja kawanannya penjamoen Liang San, 1915) terdiri atas tidak kurang 3394 halaman, sedangkan Sanguo zhi yani atau Kisah Tiga Negara diterjemahkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Lie In Eng (Buku cerita Sam Kok, 1910:12) dan Tjie Tjin Koeij (Sam Kok atawa peperangan antara Tiga Negeri terhias gambar. Satu cerita yang betul suda kejadian di Tiongkok pada jeman dahulu kala, yaitu dari abad ke 2 dari itungan taon masehi 175 sampe taon 269. Tersalin ka dalem Melayu rendah yang banyak terpake, dari buku cerita bahasa Tionghoa, citakan yang paling baru, 1910:13) yang rupanya adalah dua penerjemah besar dalam periode ini masing-masing dalam 65 dan 62 jilid (Salmon, 1985:77).

Claudine Salmon dalam artikelnya menyampaikan bahwa *Xiayi xiaoshuo* 侠义小说, "cerita pendekar yang memiliki rasa keadilan", (cerita silat), ialah satu satunya jenis (*genre*) cerita Tionghoa tradisional – berarti dari masa Ming/Qing (Salmon, 2013:1). Salmon (2013) dalam tulisannya tersebut juga menyampaikan bahwa cerita silat tersebut dapat dibagi dalam beberapa generasi. Generasi yang ada saat ini adalah *genre* cerita silat modern.

Sebuah cerita silat akan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat pembelaan terhadap keadilan. Oleh sebab itu, Salmon dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa cerita-cerita silat sebagian berasal dari kisah-kisah yang beredar dari dunia peradaban. Selain itu, juga berhubungan erat dengan persoalan sejarah. Sebelum adanya cerita silat modern, ada yang disebut sebagai cerita silat transisi yang di Indonesia dapat terlihat pada karya-karya Lie Kim Hok. Cerita silat transisi ini berkembang dan laku selama abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Cerita silat ini masuk ke Indonesia melalui terjemahan-terjemahan yang dilakukan mulai abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Beberapa di antaranya memiliki pengaruh kepada karya-karya yang ditulis oleh pengarang-pengarang di Indonesia. Cerita silat biasanya diwarnai oleh kebudayaan lokal sebagaimana disampaikan oleh Edward Buckingham (2010:2) *Cerita Silat is a product of literary migrations which evolved from sources such as local myth*. Buckingham (2012:10) juga menyatakan bahwa *Cerita Silat*, as a form of heroic fantasy, expands on an ancient tradition of heroic mythology and legend indigenous to Indonesia.

Sebagai sebuah karya yang diwarnai oleh mitos-mitos lokal tentunya sebuah cerita silat merupakan sebuah cerita yang akan sangat dekat dengan masyarakatnya. Oleh sebab itu, cerita silat oleh beberapa ahli dikelompokkan ke dalam karya sastra populer. Hal lain yang juga menjadi ciri sebuah cerita silat adalah banyaknya tokoh yang ada di dalam karya tersebut, ceritanya pun panjang-panjang. Beberapa cerita silat

disebabkan oleh banyaknya tokoh terkadang menjadi sulit untuk mengidentifikasinya. Kecuali beberapa cerita silat yang ditulis oleh beberapa orang pengarang termasuk di dalamnya Khoo Phing Hoo sebagaimana disebutkan oleh Buckingham (2010:3) *Kho Ping Hoo's stories are easy for readers to digest as there are not too many characters and they are easy to remember. Not like Jin Yong, for example, there are so many characters that it is difficult to remember [which is which]*.

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa cerita silat ditulis dalam bentuk yang panjang. Oleh sebab itu, di Indonesia cerita silat rata-rata diterbitkan dalam bentuk buku-buku saku yang dapat diperoleh masyarakat dengan harga murah. Hal ini juga berarti bahwa cerita silat itu dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Selain itu, cerita silat juga dimuat di dalam cerita bersambung di surat kabar yang ada. Hal tersebut menandai bahwa cerita silat memang menjadi konsumsi masyarakat.

Cerita silat di Indonesia juga memunculkan nasionalisme di Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Buckingham (2013).

The emergence of *Cerita Silat* took place at a time when Indonesia was in the early stages of defining its national identity. The Chinese Indonesian minority played an important role by contributing to the development of the national language by way of the Sino-Malay press. This developed into the modern Indonesian press, slightly before the emergence of *Cerita Silat* as a national genre. Many Chinese-Indonesians, like translators OKT and Gan KL and authors such as Kho Ping Hoo, played influential roles as conduits for foreign (not only Chinese) ideas or *memes* which have enriched the fabric of Indonesian society.

Masih menurut Buckingham (2013:15–16) cerita silat juga ternyata membantu pertumbuhan press dan juga membantu pertumbuhan bahasa Indonesia secara khusus pada masa awal adalah pertumbuhan bahasa Melayu. Hal ini terjadi karena memang cerita silat sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya merupakan sebuah jenis

cerita yang sangat digemari masyarakat sehingga dapat dikatakan membantu dan mendorong perkembangan masyarakat. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan cerita silat dapat membantu untuk pula memahami perkembangan masyarakatnya. Untuk selanjutnya cerita silat di Indonesia terus berkembang sampai pada saat ini. Cerita silat dapat berbentuk komik dan dapat pula berbentuk karangan biasa. Seno Gumira Aji Darma pada tahun 2009 menerbitkan cerita silatnya dalam bentuk novel. Dengan bentuk tulisannya yang khas karena di bagian akhir novel tersebut dimunculkan catatan akhir yang merupakan catatan pustaka serta daftar pustaka. Hal ini merupakan sesuatu yang istimewa pada sebuah karya sastra khususnya novel. Adanya catatan pustaka dan daftar pustaka (yang disebut oleh penulisnya sebagai “sekadar bacaan”). Keistimewaan karya Seno ini juga di antaranya dengan memunculkan peta serta penyebutan tahun kejadian (peristiwa) dalam karya tersebut. Oleh sebab itu, karya Seno dengan judul *Nagabumi* terbit tahun 2009 yang akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Novel *Nagabumi*

Nagabumi (2009) merupakan karya Seno Gumira Ajidarma yang disebut sebagai cerita silat. Sampai saat ini (2103) terbit dalam dua jilid, jilid pertama diberi anak judul “Jurus Tanpa Bentuk” dan jilid kedua diberi judul “Buddha, Pedang, dan Penyamun Terbang”. Karya Seno Gumira Ajidarma yang disebut sebagai cerita silat tampaknya berbeda dengan cerita silat lainnya sebelumnya, seperti S.H.Mintardja dan Kho Ping Hoo. Yang pertama yang segera membedakannya dengan cersil lainnya adalah terbitannya. Karya ini terbit dalam satu buku utuh (dua jilid) tidak berseri sementara cersil lainnya rata-rata terbit dalam bentuk seri yang ceritanya terpisah-pisah. Walaupun tetap ada persamaannya dengan cersil yaitu diterbitkan dalam bentuk yang panjang lebar.

Kisah yang terdapat di dalam karya Seno ini mengalir dengan plot yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak terputus-putus. Apabila belum membaca jilid 1 tidak akan dapat membaca jilid 2, sementara cersil lainnya dapat dibaca secara terpisah-pisah tanpa harus mengetahui awal kisah tersebut dari mana. Yang menyamakan antara jilid satu dengan jilid lainnya dalam sebuah cersil adalah identitas tokoh utamanya. Pada *Nagabumi* hal itu tidak mungkin dilakukan. Seorang pembaca *Nagabumi* harus membaca dari awal kisah yang disajikan. Hal ini serupa dengan bentuk karya novel lainnya.

Hal yang mungkin menjadikan karya Seno ini berbeda dengan cersil lainnya adalah mengenai penyebaran karya. Karena cerita di dalam karya Seno ini utuh dari awal hingga akhir dan disatukan dalam sebuah buku yang tebal dengan bentuk hard cover harganya pun relatif mahal (Rp150.000,00). Karya ini juga hanya ada di toko-toko buku besar. Sementara itu, cersil rata-rata dijual dalam bentuk jilid tipis-tipis dan beredar di toko-toko pinggir jalan serta dapat dibeli oleh masyarakat kelas bawah. Bahkan beberapa cersil ada di tempat persewaan buku sehingga orang yang tidak mampu membeli dapat membacanya dengan cara menyewa.

Peredaran dan penyebaran yang sedemikian berbeda tersebut tentunya akan menyebabkan format penyampaian cersil yang ditulis Seno Gumira dengan cersil lainnya berbeda. Pada awalnya karya Seno ini sudah dimuat dalam cerita bersambung dalam harian *Suara Merdeka* di Semarang. Namun, tentunya itu belum mencukupi untuk dapat menjangkau konsumsi masyarakat Indonesia di kelas menengah ke bawah. Hal lain yang membedakan karya Seno Gumira ini adalah pengolahannya sebagaimana dikemukakan oleh Yusran Darmawan dalam artikelnya "*Nagabumi*, Ilmu Silat, dan Ilmu Filsafat". Karya Seno Gumira ini menurutnya memiliki kelebihan karena menampilkan data-data yang sedemikian rinci dan kaya lengkap dengan catatan kaki serta daftar pustaka. Data-

data arkeologis dan sejarah ditampilkan secara lengkap. Bahkan ada kesan bahwa karya Seno Gumira ini merupakan suatu bentuk tulisan etnografis. Selain itu, gaya penulisan sastranya terkesan sangat kuat dengan alur yang ketat dan penokohan yang sempurna, artinya pengarangnya dengan sangat baik memperhatikan pengaluran dan penokohan. Karya Seno ini memang lengkap sebagai sebuah karya sastra dan bukan sebagai sebuah cersil biasa (www.timur-angin.com/2009/12/nagabumi-ilmu-silat-dan-ilmu-filsafat.html).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengarangnya sendiri dalam sebuah wawancara yang dimuat secara daring. Seno Gumira menyampaikan bahwa *Nagabumi* disusun dengan niatan untuk menyusun cerita silat yang memenuhi kriteria estetis. Hal lain yang membedakan cersil karya Seno ini dengan yang lainnya adalah tokohnya bukan tokoh protagonis utuh. Seno pun berharap pembaca karyanya ini dapat secara aktif memaknainya dengan berbagai latar budaya yang dimilikinya. Seno juga mengatakan bahwa dengan karyanya ini dia ingin memunculkan apa yang selama ini tidak pernah ada dalam cerita silat Indonesia yaitu sisi intelektual manusianya, Sesungguhnya, selain pesilat, banyak sekali karakter yang menarik, seperti pengarang buku, pengajar, politikus, hingga pemberontak. Cerita silat ini mengandung esai yang meliputi banyak aspek kehidupan. Sudut pandang penceritaan pun berbeda, dalam karya Seno ini sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang dari tokoh. Inilah yang memunculkan tanggapan bahwa karya Seno ini dapat dikelompokkan sebagai karya sastra modern (areamagz.com/article/read/2010/02/25/seno-gumira-ajidarma-bincang-singkat-soal-nagabumi).

Dengan berbagai perbedaan tersebut tampaknya pembahasan terhadap karya Seno Gumira Aji Darma ini akan dilakukan dengan bertumpu pada pembahasan mengenai tokoh utama, yaitu Pendekar Tanpa Nama dengan Jurus Tanpa Bentuknya.

C. Pendekar Tanpa Nama

Cerita silat ini mengisahkan petualangan seorang pendekar yang bernama Pendekar Tanpa Nama. Pendekar ini sudah berusia 100 tahun ketika dia mengisahkan ceritanya kepada pembaca.

“Dalam usia 100 tahun, aku bukanlah pendekar yang dulu lagi. Aku sudah menjadi uzur dan pelupa, bahkan aku ragu apakah semua yang kuceritakan tadi memang sesuai dengan kenyataannya” (Ajidarma, 2009:10).

Tokoh Pendekar Tanpa Nama di dalam cerita silat ini merupakan tokoh utama. Dia ada di sepanjang cerita dan dia juga merupakan tokoh yang memiliki masalah utama. Dikisahkan bahwa pendekar ini lima puluh tahun yang lampau pernah membantai 100 pendekar dalam waktu satu malam. Setelah peristiwa tersebut pendekar tanpa nama mengundurkan diri dari dunia persilatan.

“Aku menghilang dari rimba hijau dan sungai telaga dunia persilatan pada puncak masa kejayaanku, setelah kukalahkan seratus pendekar yang sengaja kutantang untuk mengadu ilmu di atas bukit karang yang terjal dan berbatu tajam, pada suatu malam bulan purnama yang bergelimang dengan darah” (Ajidarma, 2009:5).

Cerita ini sebagaimana disebutkan memiliki latar pada masa Jawa di abad VIII dan IX pada masa Hindu Buddha. Pada buku cersil ini juga ditampilkan peta Jawa pada abad tersebut. Selain itu, yang juga menarik adalah adanya kutipan-kutipan dari beberapa kitab di antaranya yang disebutkan adalah kitab *Sang Hyang Kamahayanikan*, kitab *Sammarodaya Tantra*, dan kitab-kitab lainnya. Kitab-kitab tersebut menjadi semacam rujukan terhadap apa yang diucapkan atau dipikirkan oleh tokohnya.

Tidak hanya dari kitab-kitab tersebut, penulisan semacam rujukan tersebut juga berasal dari sumber lain seperti sumber Buddha, sebagaimana disebutkan pada kutipan berikut.

Aku tidak sependapat dengan banyak guru agamaku, bahwa tubuh tidaklah penting, tetapi aku mengakui kebenaran Buddha, yang berkata:

kebahagiaanlah
ya kebahagiaanlah
Nirvana itu
wahai para sahabatku
(Ajidarma, 2009:144).

Pendekar Tanpa Nama sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya digambarkan sebagai seorang pendekar yang belum pernah terkalahkan. Dia memiliki sebuah jurus andalan yang disebutnya sebagai “Jurus Tanpa Bentuk”. Jurus ini menurut kisahnya diperoleh sang tokoh dari pembicaraan dengan seorang murid Buddha yang bernama Nagasena. “Ketika menciptakan Jurus Tanpa Bentuk, aku teringat Nagasena, salah seorang murid Buddha yang pertama, ketika ia ditanya tentang bentuk rupa nirvana. Demikianlah dikisahkan betapa ia kembali bertanya.

“Apakah angin itu ada, wahai Bapak?”

“Tentu ada, wahai Nagasena yang terhormat,”

“Kalau begitu tolong Bapak tunjukkan, seperti apakah warna dan bentuk angin itu, tipiskah, tebalah, panjangkah, atau pendekkah?”

“Tidak mungkin saya menunjukkan angin itu, Nagasena yang terhormat, tetapi angin itu pasti ada” (Ajidarma, 2009:143–144).

Sebagai seorang pendekar, pendekar Tanpa Nama merupakan pendekar yang tidak dapat dikalahkan. Dia menduduki posisi paling atas di rimba persilatan. Hal itulah mungkin yang menjadi tujuan penulis cerita silat.

Karena seperti orang-orang persilatan lain, aku mempercayai ilmu silat sebagai cara mencapai kesempurnaan hidup, yang hanya dapat diuji dengan mengadunya terhadap ilmu silat yang lain (Ajidarma, 2009:145)

Kesempurnaan hidup bagi seorang pesilat adalah dia tidak dapat dikalahkan. Dari pihak lain, salinan macam ini juga mengantarkan

pembaca ke dalam suatu dunia impian tempat golongan-golongan masyarakat diperlihatkan dengan mata lain, sedangkan pendekar-pendekar diberi kekuatan istimewa yang berdasarkan atas kemauan mereka sendiri (Salmon, 2103:18).

Pendekar Tanpa Nama sebagai seorang yang oleh pengarangnya dimaknai sebagai seorang manusia biasa diberi sifat oleh Seno sebagai seorang yang memiliki rasa rendah hati.

“Dengan demikian tidak kuberikan kesempatan kepada diriku sendiri untuk bersombong telah mengalahkan seratus orang sekaligus. Mereka semua belum sempat mengeroyokku, jarak antara mereka satu sama lain di bukit karang itu tidaklah begitu dekat, sehingga tidaklah bisa dikatakan aku mengalahkan seratus pendekar sendirian saja” (Ajidarma, 2009:6).

Sifat yang ditampilkan tokoh utama tersebut mengingatkan kita semua pada tokoh seorang manusia biasa yang memiliki kelemahan. Tokoh Pendekar Tanpa Nama ini menjadi begitu sakti dan tampaknya tidak terkalahkan karena dia memiliki jurus Tanpa Bentuk yang diperolehnya sebelumnya dengan pengolahan Jurus Bayangan Cermin. Jurus Bayangan Cermin adalah sebuah jurus yang menyerap semua ilmu yang dimiliki lawannya ketika mereka bertanding.

Hal lain pula yang membedakan tokoh utama cersil karya Seno ini adalah semboyannya. Pada karya Seno semboyan yang digunakan adalah gelombang yang di depan digantikan oleh gelombang yang di belakang.

Seperti kata Naga Emas, aku hanya bisa dikalahkan oleh waktu, ini berarti pepatah dunia persilatan yang berlaku bagiku adalah: gelombang yang di depan digantikan oleh gelombang yang di belakang- betapapun hebatnya seorang pendekar, suatu ketika ia akan memudar dan raib, atau dikalahkan juga akhirnya, untuk digantikan seorang pendekar yang bukan hanya lebih tinggi ilmunya, tetapi juga lebih muda. Namun bukan saja pendekar tua maupun pendekar muda belum mampu mengalahkan ilmu silatku, tetapi yang disebut waktu pun belum

kunjung memudarkan ilmu silatku, apalagi mengakhiri hidupku (Ajidarma, 2009:104).

Sementara itu, diakui oleh tokoh aku (Pendekar Tanpa Nama) bahwa bukan keahlian ilmu silat yang ditakutinya akan mengalahkannya tetapi sebagaimana manusia biasa dia akan digero-goti oleh usia.

Betapa aku selalu bisa menyelamatkan nyawaku dari perburuan para vetanaghataka atau pembunuh bayaran, tetapi aku tidak dapat menyelamatkan diri dari diriku sendiri, yang akan mengikis daya ingatku dari waktu ke waktu seperti layaknya setiap manusia lanjut usia yang akan menjadi pelupa (Ajidarma, 2009:105).

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa dalam karya ini tokoh utama memiliki semboyan yang berbeda dengan tokoh utama dalam cersil lainnya. Pada cersil ini semboyan di dunia persilatan yang ada di dalam karya lain dikritiknya, yakni semboyan “di atas langit ada langit”.

Pendidikan yang salah telah membuat setiap pendekar belum merasa menjadi pendekar jika belum mengalahkan pendekar tak terkalahkan seperti aku. Di atas langit ada langit-tetapi falsafah dunia persilatan ini rupanya tidak pernah mereka hayati sepenuhnya. Seratus pendekar ternama dunia persilatan, mulai dari yang tua sampai yang muda, termasuk para mahaguru yang sebelumnya kukira mulia, tanpa tahu malu datang untuk menghabisi aku. Mereka semua ingin menjadi langit di atasku dengan cara menamatkan riwayatku (Ajidarma, 2009:6).

Di dalam hal ini tokoh aku mengkritik apakah dengan mengalahkan tokoh yang tidak terkalahkan akan menjadikan mereka nomor satu itu anggapan mereka, tetapi kemudian ketika pendekar tersebut dikalahkan oleh pendekar lain tentunya dia tidak akan menjadi nomor satu lagi, artinya di dalam dunia persilatan tidak ada yang pernah menjadi nomor satu padahal mereka selalu mengejar untuk menjadi nomor satu atau yang paling unggul.

Sebagaimana sudah disampaikan bahwa Pendekar Tanpa Nama dengan mengandalkan Jurus Tanpa Bentuk memang menjadi seorang pendekar yang tak terkalahkan, tetapi apakah kemudian makna hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana digambarkan oleh tokoh utama dalam cersil ini bahwa dunia persilatan dan dunia nyata yang berbeda telah mengasingkan dunia persilatan bagi masyarakat awam. Sebagaimana disampaikan oleh pengarangnya bahwa *Nagabumi* sebuah cerita tempat orang-orang awam menghayati dunia persilatan sebagai dunia dongeng, tentang para pendekar yang telah menjadi terasing dari kehidupan sehari-hari, karena tujuan hidupnya untuk menggapai wibawa naga (Seno di halaman sampul belakang buku).

Tokoh Pendekar Tanpa Nama merupakan seorang tokoh yang memberikan gambaran tentang terpisahnya dunia persilatan dengan dunia masyarakat awam. Beberapa pernyataan yang diberikannya di dalam kisah ini menguatkan hal tersebut sebagaimana dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Aku sudah terlalu lama meninggalkan dunia ramai, tidak tahu menahu keadaan apakah kiranya yang paling mungkin berhubungan dengan perburuan diriku. Lagipula dunia ramai orang-orang awam tidaklah menjadi kepentinganku (Ajidarma, 2009:20).

Namun, di sisi yang lain, tokoh cersil ini juga adalah seseorang yang kritis dan memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan tokoh-tokoh cersil lainnya.

Ketika belum selesai dibangun, sekitar tahun 806, sekembalinya dari suatu pengembaraan yang panjang, aku mengajukan diri sebagai salah satu dari beratus-ratus perajin yang bertugas menatah dinding dengan kisah-kisah tersebut dan dengan begitu aku menghayatinya kembali secara lebih mendalam, yang tidak kusangka ternyata berhubungan dengan jurus ilmu silat yang sedang kuolah dan sudah lama sekali kupikirkan. Dari bawah ke atas, candi Kamulan Bhumisambhara menerjemahkan

pencarian manusia atas intisari kehidupan-betapa pergualatan nafsu dalam ketubuhan mesti diatasi dalam kesadaran untuk mencapai pencerahan, dan bahwa dalam pencerahan tiada lagi bentuk, tiada lagi diri, hanyalah alam kekosongan yang tiada terjemahkan dalam kebahasaan (Ajidarma, 2009:21).

Apa yang dipahami oleh sang tokoh tentang kisah-kisah ajaran Budha inilah yang kemudian oleh sang tokoh dinyatakannya sebagai hasil penemuannya dalam hal jurus dalam ilmu persilatan yang disebutnya sebagai Jurus Tanpa Bentuk.

Tokoh Pendekar Tanpa Nama juga adalah seseorang yang mau belajar dan terus mempelajari hal-hal yang mungkin bagi tokoh cersil lainnya tidak perlu dipelajari. Pendekar Tanpa Nama sebagaimana digambarkan dalam kisah ini memperelajari kitab Arthasastra yang merupakan kitab yang berisi pedoman bagi para raja.

Kemungkinan besar gagasan-gagasan seperti dalam Arthasastra itulah yang menjadi pedoman para raja Yavabhumi, dan karena itu guruku merasa aku harus mempelajarinya juga, "Tentu saja di Yavabhumi banyak isinya disesuaikan, atau ditafsirkan sesuai keinginan yang mempunyai kepentingan," kata guruku (Ajidarma, 2009:56).

Hal ini membuktikan bahwa Pendekar Tanpa Nama merupakan seorang tokoh yang oleh pengarangnya diciptakan sebagai tokoh selayaknya yang ada dalam bentuk-bentuk sebuah karya sastra modern. Tokoh-tokoh tersebut kritis terhadap segala sesuatu yang ada di hadapannya. Tidak seperti tokoh-tokoh dalam cersil cersil lainnya yang hanya sekadar sebagai seorang pendekar. Namun, hal itu memperkuat bahwa apa yang disampaikan oleh Pendekar Tanpa Nama merupakan kritik terhadap apa yang sudah ada dalam *stereotype* cersil yang ada di Indonesia saat ini.

Dari apa yang dipaparkan oleh tokoh Pendekar Tanpa Nama juga memunculkan sikap kritis tokoh tersebut seperti terlihat ketika tokoh ini memberikan komentar atas perseteruan

antara Balaputradewa dengan Samaratungga. Pendekar Tanpa Nama menyebutkan bahwa apa yang menjadi alasan utama perseteruan mereka sebenarnya bukanlah masalah agama tetapi masalah kekuasaan.

Bagiku, sengketa di antara para pemimpin hanyalah sengketa masalah kekuasaan. Agama hanyalah alasan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Hal semacam itu bagiku adalah kelicikan yang memuakkan (Ajidarma, 2009:21).

Pendekar Tanpa Nama sendiri sebagaimana tokoh dalam kesusastraan modern memiliki kisahnya sendiri. Tokoh ini tidak hadir begitu saja, tetapi hadir sebagai seorang manusia. Dia adalah seorang anak bangsawan yang ditemukan oleh sepasang pendekar yang disebutkan sebagai sepasang pendekar yaitu Sepasang Naga dari Celah Kledung.

Sepasang pendekar inilah yang menyelematkan Pendekar Tanpa Nama ketika terjadi penyerangan terhadap gerobak yang membawa bayi tersebut. Peristiwa tersebut juga dibingkai oleh peristiwa sejarah, yakni peristiwa kerusuhan dari kerajaan kecil-kecil terhadap penguasa saat itu yaitu Rakai Panangkaran. Gerobak yang membawa bayi tersebut diserang oleh orang-orang yang mereka sebut sebagai orang-orang yang mursal, yakni bekas narpati pariraksa atau pengawal raja.

Orang-orang itu ternyata perampok, tetapi bukan sembarang perampok, karena mereka rupanya orang-orang mursal, yakni bekas narpati pariraksa atau pengawal raja, atau bisa pula kadatuan pariraksa, bahkan rajya-pariraksa, orang-orang yang setia kepada raja-raja kecil yang telah diperangi Rakai Panangkaran-mereka tidak sudi mendukung kemaharajaan Panangkaran, dan karenanya membuat kekacauan di mana-mana. Kadang-kadang karena memang harus menyamun dan membegal untuk bertahan hidup, tetapi yang terpenting adalah membuat kekacauan untuk meruntuhkan wibawa Mataram (Ajidarma, 2009:161).

Tokoh dalam kisah ini sebagaimana disebutkan adalah Pendekar Tanpa Nama. Tokoh tersebut memiliki nama seperti itu bukan tanpa alasan dan argumen. Salah satunya adalah memang orang tua angkatnya yaitu pendekar Sepasang Naga menemukan bayi tersebut tidak ada namanya dan mereka tidak mau mengubahnya.

“Siapakah sebenarnya namaku, Ibu?”

Ibuku tampak menahan air mata ketika telah duduk di atas punggung kuda.

“Kami tidak mengetahuinya, Anakku, kami tidak tahu namamu ketika menemukanmu dan kami membiarkannya tetap seperti itu. Kami tidak ingin mengubah jalan hidupmu meski kami wajib menurunkan ilmu silat agar dikau bisa membela diri dari bahaya yang mengancam hidupmu itu, tetapi selebihnya kami biarkan dirimu tumbuh sebagai dirimu, kami hanya harus selalu memupuk pertumbuhanmu itu,” (Ajidarma, 2009:164–165).

Pendekar Tanpa Nama sebagaimana disampaikan ditemukan oleh sepasang pendekar dari serangan gerombolan perampok. Asal usul pendekar tersebut sebagaimana dikisahkan dalam cerita ini memang tidak dijelaskan tetapi disampaikan bahwa Pendekar Tanpa Nama adalah anak seorang bangsawan dilihat dari ciri-ciri fisik saat ditemukan oleh sepasang pendekar tersebut.

“Siapakah bayi itu? Jika yang membawanya ternyata bukan orang tuanya, bahkan bukan suami-istri pula, bagaimanakah caranya melacak asal-usulnya? Kain sutera bersulam benang emas maupun kantung kulit jelas menunjukkan betapa warna bayi tersebut berbeda dari perempuan dan lelaki yang telah berusaha menyelamatkannya itu. Bayi ini jelas berasal dari keluarga bangsawan, hidungnya mancung, matanya tajam dan dalam, kulitnya putih, tulang-tulangnya pun bagus sekali, pertanda lahir dari keluarga yang sangat sehat makanannya (Ajidarma, 2009:163).

Demikianlah asal usul Pendekar Tanpa Nama. Dia diasuh oleh sepasang pendekar sampai berumur 15 tahun dan dia berasal dari keluarga

bangsawan. Oleh sebab itu, memang wajar kalau kemudian Pendekar Tanpa Nama menjadi ter-nama di dunia persilatan dan memiliki logika yang lebih dibandingkan dengan pendekar-pendekar lainnya. Hal inilah tampaknya yang dengan sengaja dibangun oleh pengarangnya dan juga sedikit membedakan dengan cersil lainnya. Pada cersil lainnya asal usul tokoh utamanya seringkali tidak jelas. Mereka tiba-tiba ada atau ada karena sebuah keajiban.

Selain sebagai seorang pendekar, Pendekar Tanpa Nama juga ternyata seorang penulis. Dia berusaha menuliskan jurus-jurus yang dimilikinya dalam lembaran-lembaran lontar. Dia juga berusaha untuk menulis apa yang dilihat dan dirasakannya.

Masalahnya apakah aku mampu? Dalam hubungannya dengan ilmu silat aku memang mampu membaca, bahkan mengenal beberapa macam aksara dan bahasa, tidak asing pula dengan pekerjaan menyalinnya. Namun menjadi seorang penulis dengan gagasan yang berasal dari diri sendiri adalah perkara lain—setidaknya aku belum pernah melakukannya. Aku ragu-ragu—betapa-pun aku bukan penulis dan tidak pernah membayangkan diriku akan menulis sesuatu dengan kesadaran akan dibaca. Apakah umur 100 tahun tidak terlalu tua untuk memulai sesuatu yang baru (Ajidarma, 2009:154).

Alasan mengapa tokoh aku ingin menjadi penulis adalah karena dia ingin menyampaikan apa yang benar menurut versi dirinya. Tulisan menurut tokoh akan menjadi saksi tentang kebenaran yang ingin diungkapkan. Hal ini terjadi karena tokoh aku merasakan bahwa dirinya telah menjadi sasaran dari strategi-strategi politik yang dijalankan oleh pihak yang berkuasa pada masa itu. Sebagaimana dipaparkan dalam kisah hidup Pendekar Tanpa Nama yang dikejar-kejar sebagai buronan dengan tuduhan pembawa aliran sesat menjadikan Pendekar Tanpa Nama ingin membuktikan siapa dan bagaimana hal itu dilakukan oleh penguasa.

Sebagai orang yang merasa telah difitnah dan diperburuk namanya aku mempunyai perasaan ingin membela diri, bukan dengan cara kekerasan seperti yang biasa berlaku dalam dunia persilatan, yang akan membuat apa pun seperti mendapat pembenaran, tetapi dengan cara yang tidak bisa dibantah lagi dalam zamanku, yakni ditulis dengan aksara dan kata-kata yang jelas. Bahkan aku berharap bahwa yang kutuliskan itu akan menjadi saksi seterusnya dari zaman ke zaman, betapa tulisan para kawi dalam naskah dan catatan resmi Negara dalam prasasti bukanlah satu-satunya kebenaran yang menentukan segala acuan (Ajidarma, 2009:143).

Selain itu, kehidupan tokoh Pendekar Tanpa Nama memang sudah sejak kecil diajarkan oleh orang tua angkatnya untuk membaca dan menulis. Dia juga sudah dilatih sejak kecil untuk menyalin lontar-lontar yang dimiliki oleh orang tua angkatnya. Salah satu tugasnya di masa kecil adalah menyalin lontar dan memperbaiki tulisan-tulisan yang tidak terbaca.

Kedua orang tuaku memberi aku tugas menyalin kitab-kitab yang keropaknya mulai usang dimakan waktu. Ada yang bahkan sudah merupakan hasil salinan semenjak abad-abad yang telah silam. Betapa manusia mempertahankan pengetahuan yang sudah didapatnya itu dari zaman ke zaman. Ketika aku menyalin itu, meskipun bagi orang tuaku tujuannya adalah latihan menggores-ngoreskan pengutik di atas rontal yang telah menjadi lempir-lempir lontar, tetapi dengan begitu aku menjadi pembaca yang mau tidak mau menjadi cermat.

Orang tuaku yang tinggi budi juga selalu membicarakan isi kitab-kitab itu sebatas wawasan pengetahuanku (Ajidarma, 2009:182).

Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa sudah sejak kecil tokoh Pendekar Tanpa Nama hidup dalam sebuah keluarga yang sangat mengerti kitab-kitab lontar, yang tentunya ini merupakan sebuah pertanda bahwa keluarga yang membesarkan Pendekar Tanpa Nama adalah pendekar

yang berilmu pengetahuan tinggi. Keahlian silat mereka tidak hanya didasarkan pada latihan dan berguru kepada guru-guru tertentu, tetapi juga didapatkan dari membaca kitab-kitab tersebut. Bahkan ketika orang tua angkat Pendekar Tanpa Nama pergi untuk selamanya dari pondok tempat mereka tinggal, mereka memberi amanah kepada Pendekar Tanpa Nama untuk menjaga kitab-kitab yang mereka miliki dan tidak terbatas pada kitab yang berisi ajaran persilatan tetapi semua kitab yang berisi berbagai ilmu, seperti ilmu mengobati, ilmu bercocok tanam, dan ilmu mempelajari musim.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Pendekar Tanpa Nama memang sudah dari kecil dipersiapkan untuk menjadi cendekia, dalam arti menggunakan pemikiran dalam menjalani kehidupannya dan tidak hanya sekadar pandai bersilat saja. Oleh sebab itu, ketika kemudian usia Pendekar Tanpa Nama mencapai usia 100 tahun dia mulai menuliskan riwayat hidupnya dan karya Seno ini secara utuh adalah membicarakan riwayat hidup Pendekar Tanpa Nama yang dikisahkan dituliskan sendiri oleh sang pendekar. Alur sorot balik yang menandai bahwa bagian-bagian berikutnya (dimulai pada bagian ke-2 atau bab 21) dengan kalimat di akhir bagian 1.

“Kulihat sekeliling—sebentar kemudian aku mulai menggoreskan pengutik itu” (Ajidarma, 2009:156).

Pada karya ini juga disampaikan gambaran mengenai posisi penulis pada masanya. Penulis adalah seorang hamba raja. Dia harus mematuhi perintah raja, bahkan pikiran dan hati seorang penulis adalah milik seorang raja.

Karena kemampuan membaca dan menulis tidaklah datang dari langit. Kemampuan itu biasa dimiliki orang kota. Tepatnya kotaraja, itupun hanya di kalangan istana, dan di sana pengetahuan tersebut harus diabdikan demi kepentingan raja, yang dirinya sendiri tidak terjamin dapat menulis dan membaca. Jadi seseorang yang menguasai kemampuan itu sangat dibutuhkan demi penguasaan segala

pengetahuan tentang dunia, tetapi sekaligus diandaikan tidak memiliki dirinya sendiri karena dia hanyalah alat bagi kepentingan raja dan Negara, bagi kepentingan penguasa (Ajidarma, 2009:229).

Di dalam kisah ini juga beberapa kali diringkaskan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama sebagaimana dikutipkan berikut.

Peristiwa itu terjadi tahun 796 pada masa kekuasaan Rakai Panunggalan yang akan berakhir tahun 803. Usiaku masih 25 tahun, belum setahun melakukan pengembaraan setelah keluar dari gua tempatku berkubang menekuni ilmu persilatan, dan baru mulai mengolah Jurus Bayangan Cermin. Aku akan mengembara di rimba hijau selama duapuluh lima tahun sebelum mengakhirinya dengan Pembantaian Seratus Pendekar. Aku meninggalkan dunia persilatan pada usia 50 tahun dan meleburkan diri dalam kehidupan sehari-hari selama duapuluhlima tahun berikutnya. Pada usia 75 tahun kutinggalkan dunia ramai dan tenggelam dalam renungan, penulisan kitab ilmu silat, dan Samadhi. Duapuluh lima tahun kemudian, ketika usiaku 100 tahun, suatu regu pembunuh memasuki gua dan bermaksud mengakhiri riwayatku—meninggalkan teka teki yang jawabannya hanya dapat kuduga-duga saja (Ajidarma, 2009:156).

ApayangdisebutkanterakhirbahwaPendekar Tanpa Nama kembali malang melintang dalam dunia persilatan setelah usianya mencapai 100 tahun karena dia ingin tahu mengapa dirinya menjadi sasaran pembunuhan, mengapa dirinya dijadikan buronan padahal sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa Pendekar Tanpa Nama memiliki kehidupan yang terpisah dengan masyarakat awam. Selain itu, sebagaimana dipaparkan dalam kisah ini bahwa Pendekar Tanpa Nama menggolongkan dirinya sebagai pendekar merdeka. Segolongan pendekar yang tidak memiliki kepentingan apa pun dengan masyarakat awamjuga denganpenguasa. Namun, posisi Pendekar Tanpa Nama yang sedemikian ternyata tidak menutup kemungkinan untuk tetap memutarbalikkan kepentingan.

Bahwa ada hal yang ingin dipecahkan oleh tokoh utama inilah yang menjadi pengikat ketegangan dalam novel ini. Pembaca dengan cara demikian dijaga untuk tetap membaca untuk mengetahui apa yang akan terjadi, bagaimana nasib Pendekar Tanpa Nama sebagai seorang buronan. Apakah dia akan tertangkap ataukah dia akan terus Berjaya sampai akhir hayatnya. Juga ada tegangan yakni pertanyaan apa yang sebenarnya terjadi di luar pengetahuan sang tokoh. Di sinilah terbukti bahwa sebagai sebuah karya sastra karya Seno Gumira Ajidarma berhasil memberikan tegangan kepada pembacanya.

Berikut adalah gambaran mengenai dunia persilatan yang dihadapi tokoh Pendekar Tanpa Nama.

Namun ternyata dunia persilatan tidaklah begitu hitam dan putih saja adanya, yang ditandai oleh kehadiran para pendekar yang disebut sebagai golongan merdeka. Sebetulnya para pendekar ini tidak akan pernah bisa digolongkan oleh suatu persamaan, karena masing-masing mempunyai sikap yang bebas dan merdeka, sehingga masing-masingnya menjadi begitu berbeda, tidak terikat kepada suatu kebijakan dan kebajikan yang dianut banyak orang. Misalnya saja mereka tidak berasal dari atau bergabung dalam suatu perguruan tertentu. Jika sebuah perguruan silat bisa mempunyai murid mulai dari seratus sampai limaratus orang, maka guru-guru para pendekar merdeka ini lebih sering hanya menerima murid antara satu sampai dua orang-bisa juga tiga orang, tetapi tidak akan lebih dari itu (Ajidarma, 2009:34).

Hal yang digambarkan dalam kutipan inilah yang merupakan gambaran golongan yang disebut sebagai pendekar merdeka. Pendekar Tanpa Nama masuk dalam golongan pendekar merdeka.

Seperti yang sering terdengar kisahnya di dunia awam, para pendekar memang sangat mungkin menemukan kitab-kitab ilmu silat yang sengaja tidak diwariskan kepada murid tertentu, karena para pendekar ini memang mengerahkan segenap daya hidup untuk mencarinya. Seorang pendekar berkelana,

mengembara dari gunung ke gunung, naik turun bukit, lembah, dan jurang untuk mencari ilmu—terutama demi peningkatan ilmu silatnya itu sendiri. Ini membedakan falsafah para pendekar merdeka dari falsafah golongan putih, yang sudah menjadikan pembasmian golongan hitam sebagai pengabdian hidupnya. Aku adalah salah seorang dari mereka yang dahulu mencari ilmu seperti itu, dan karena itu aku tahu betapa sebagian besar dari pendekar yang disebut merdeka tersebut adalah orang-orang yang sangat mementingkan dirinya sendiri. Merdeka berarti bebas dari segala kewajiban, termasuk kewajiban membasmi kejahatan (Ajidarma, 2009:35).

Oleh karena kedudukan pendekar merdeka yang semacam ini menjadikan mereka dapat dengan bebas memihak siapa pun. Mereka bisa memihak kepada kebenaran tetapi juga mereka kadang bisa memihak kepada yang meminta mereka sebagai jasa. Di dalam dunia persilatan sebagaimana disebutkan di dalam karya Seno ini terbagi ke dalam tiga kelompok pendekar, yakni kelompok pendekar putih yang tugasnya selalu membela kebenaran, kelompok pendekar golongan hitam yang berpihak pada kejahatan, dan kelompok pendekar merdeka yang bebas tidak memihak kepada siapa pun. Kelompok pendekar merdeka inilah yang juga ditenggarai sebagai pendekar yang hanya membaktikan dirinya untuk ilmu silat itu sendiri.

Pendekar Tanpa Nama sebagaimana sudah disebutkan hidup dalam kelompok pendekar merdeka karena memang sejak dia masih kecil dia sudah hidup dan diasuh oleh pendekar yang hidupnya terpisah dengan masyarakat dan hidupnya menyendiri. Hal ini yang kemudian menjadikan dia memiliki pemikiran yang liar dan mandiri.

Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar yang menyendiri, jauh dari kehidupan ramai, tidak pernah mengalami masalah seperti banyak orang yang hidup bersama-sama seperti di desa. Aku terbiasa hidup dengan bebas, bahkan agak liar dalam pemikiran, karena tidak terikat oleh kuasa peradaban

dan adat istiadat yang berlaku pada masa itu (Ajidarma, 2009:189).

Cara hidup yang sedemikian tersebut tampaknya yang menjadikan Pendekar Tanpa Nama kemudian memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan pendekar-pendekar lainnya yang disebutkan di dalam kisah ini bahwa sebagian besar dari pendekar tersebut tidak bisa membaca dan menulis. Oleh sebab itu, kedudukan Pendekar Tanpa Nama dalam hal ini lebih tinggi dari pendekar-pendekar lainnya. Dengan cara semacam itu Pendekar Tanpa Nama dapat memperoleh ilmunya dari belajar berdasarkan kitab-kitab tersebut. Hal itu kemudian juga terbukti ketika Pendekar Tanpa Nama harus menghadapi Pendekar Naga Hitam sementara pada saat itu dia masih remaja dan belum menguasai ilmu silat dengan sempurna. Pendekar Tanpa Nama yang pada saat itu masih disebut sebagai Lelaki Tanpa Nama mempelajari Kitab Jurus Penjerat Naga dan Riwayat Pendekar Satu Jurus. Dengan bermodalkan pada bacaan terhadap dua kitab tersebut seorang anak muda yang masih belum memiliki ilmu silat yang tinggi berani menghadapi seorang pendekar.

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dapat disimpan dalam kitab-kitab dan dapat dipelajari. Oleh sebab itu yang juga menjadi salah satu keistimewaan cersil karya Seno ini adalah banyaknya kutipan yang disebutkan dari berbagai kitab tersebut, di antaranya kitab Arthasutra dan kitab lainnya yang kadang tidak disebutkan. Tokoh Pendekar Tanpa Nama sebagai tokoh utama seringkali mengutip ayat-ayat dari kitab-kitab tersebut untuk meyakinkan pembaca pada apa yang diucapkannya. Misalnya ketika tokoh tersebut ingin menjelaskan identitas seorang bhiksu apabila dilihat dari pakainya.

Melihat busananya, ia memang bukan sembarang bhiksu. Dalam sebuah kitab keagamaan pernah kubaca:

*Apabila Anda memilih
kedudukan seorang resi Agama Buddha
berpakailah busana*

*yang terbuat dari kulit kayu selengkapnya
mengunyah kayu cendana
memegang tasbih
dan perlengkapan lainnya yang sesuai
(Ajidarma, 2009:215).*

Hal inilah yang menjadikan karya Seno ini berbeda dengan karya cersil lainnya. Sebagaimana dalam sebuah karya sastra, tokoh yang dikisahkan dalam karya ini adalah tokoh yang lengkap. Konflik-konflik batin dari sang tokoh juga menjadi perhatian utama penulisnya. Konflik-konflik batin tersebut digarap dengan sempurna. Hal ini berbeda dengan apa yang sering terdapat dalam cersil lainnya yang banyak beredar di Indonesia.

Selain itu, dari dalam diri tokoh Pendekar Tanpa Nama seringkali terlontar perenungan-perenungan dan pemikiran-pemikiran yang jauh ke depan dan juga melampaui pemikiran pendekar pada umumnya. Perkembangan pemikirannya melampaui pendekar-pendekar yang ada. Berbagai perenungan tentang kehidupan dikemukakan oleh Pendekar Tanpa Nama, bahkan jurus yang menjadi andalannya pun dikatakannya sebagai sebuah hasil pemikiran dan yang diserang adalah pemikiran. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang cersil ini tampaknya ingin menjungkirbalikkan pemahaman masyarakat tentang cersil yang ada di Indonesia.

Pakem-pakem yang ada pada cersil memang dipenuhi oleh karya Seno ini, seperti hadirnya seorang pendekar dan hadirnya latar sejarah. Namun, di dalam cersil ini tidak hadir apa yang disebut dengan hal-hal yang supranatural sebagaimana yang ada dalam cersil lainnya. Hal-hal yang bersifat supranatural di dalam cersil ini dijadikan "masuk akal". Misalnya, ketika orang awam yang tidak dapat melihat pertarungan yang terjadi di antara para pendekar diberikan alasan bahwa kecepatan gerak dari para pendekar itu memang tidak dapat dilihat oleh mata awam.

Seperti telah diketahui, gerakan para pendekar silat tingkat tinggi sangat sulit diikuti mata orang biasa, dan ini berarti bahwa pertarungan silat tingkat tinggi hanya dapat diikuti oleh mereka yang sedikit banyak memahami ilmu silat, yakni pendekar itu juga (Ajidarma, 2009:233).

Hal ini menandai bahwa karya Seno ini memang ditujukan untuk kalangan yang memang memahami bahwa membaca karya sastra adalah juga membaca pemikiran yang ada di dalamnya, membaca filsafat yang ada di dalamnya. Pemikiran yang ada di dalam karya Seno ini walaupun sudah dibungkus oleh kisah yang dapat digolongkan sebagai cerita silat tetapi tetap dapat ditandai sebagai hal yang dikerjakannya dengan intensitas yang tinggi sebagai sebuah karya sastra secara khusus sebagai sebuah novel dengan latar sejarah yang kuat yang digarap dengan serius.

Dasar pemikiran yang ada dalam cersil ini antara lain dapat dilacak dari jurus andalannya yaitu Jurus Tanpa Bentuk. Bagian berikut tulisan ini akan membicarakan mengenai Jurus Tanpa Bentuk.

D. Jurus Tanpa Bentuk

Sebagai sebuah cersil tidak akan sah apabila di dalamnya tidak dibicarakan tentang jurus-jurus yang digunakan oleh pendekarnya untuk bertanding. Keberadaan jurus dalam cerita silat merupakan hal yang sangat penting. Jurus-jurus yang dimiliki oleh Pendekar Tanpa Nama yang menjadi tokoh utama kisah ini adalah jurus-jurus yang dikatakannya adalah hasil perenungan dan pemikiran sehingga semua jurus yang ada selalu ada pertanggung jawaban pemikirannya.

“Mencoba belajar dari kesalahan, dan menemukan sesuatu dari perenungan. Maka kemudian kusadari betapa bhiksu berkalung tasbih yang telah mendorongku jatuh ke jurang itu sebetulnya sedang melatih aku dalam gerak berbagai jurus tertentu. Jurus bisa sama, tetapi penafsiran boleh dipastikan akan berbeda, dan tidak setiap penafsiran

akan berhasil mencapai tujuan” (Ajidarma, 2009:242).

Jurus juga merupakan ciri yang melekat pada pendekarnya demikian pula dengan senjata. Oleh sebab itu, ciri seorang pendekar dapat ditandai dari jurus yang digunakannya dan juga senjata yang digunakannya. Sedemikian pentingnya makna sebuah jurus bagi pendekarnya menjadikan seolah-olah jurus merupakan diri pendekar itu sendiri. Seorang pendekar seringkali mengabdikan diri dan hidupnya hanya untuk mendapat jurus-jurus tersebut.

Berbeda dengan cersil lainnya yang jurus-jurus milik pendekarnya didapatkan secara ajaib dari guru-gurunya, di dalam *Nagabumi* jurus-jurus yang menjadi milik pendekar di dapatkan dari membaca kitab dan berlatih tanpa henti. Hal ini sangat terlihat jelas ketika tokoh Pendekar Tanpa Nama mengisahkan bahwa dirinya pada usia 15 tahun harus berlatih secara terus menerus untuk mendapatkan ilmu silatnya yang akan digunakannya membela diri terhadap serangan Naga Hitam, yang muridnya sudah ditewaskannya.

Aku dibesarkan oleh pasangan pendekar dan karena itu menjadi tidak terlalu takut mati, tetapi aku tidak mau mati terlalu cepat sebelum menjelajahi seluruh negeri, karena meskipun aku tidak mempunyai cita-cita menjadi seorang pendekar ternama aku tetap sangat berminat untuk mengembara. Namun, meningkatkan tingkat ilmu silat sampai dua puluh kali lipat dengan cepat adalah mustahil, apalagi untuk seseorang berumur 15 tahun yang harus melakukannya tanpa bimbingan seorang guru (Ajidarma, 2009:210).

Dalam karya ini Pendekar Tanpa Nama sebagaimana tergambarakan memahami jurus-jurus yang ada dalam dunia persilatan tidak hanya sekadar memahami jurus-jurus itu saja sebagai sesuatu yang memang sudah ada. Bagi Pendekar Tanpa Nama memahami sebuah jurus adalah memahami pemikiran yang ada di belakangnya.

“Semuanya mengarahkan aku kepada pendapatku sekarang, betapa mempelajari ilmu silat sebetulnya harus juga berarti mempelajari pemikiran yang telah melahirkannya. Tanpa hal itu, ilmu silat hanya menjadi kekerasan tanpa keanggunan dan kecanggihan tanpa pesona. Tanpa seni, tanpa sastra, dan tanpa filsafat” (Ajidarma, 2009:334).

Selain itu, yang juga menarik ditampilkan dalam kisah ini adalah bagaimana sang tokoh mempelajari ilmu silat dengan berpanduan pada ajaran agama. Bagi Pendekar Tanpa Nama ajaran agama dapat menjadi ilham bagi penemuan jurus-jurus baru. Hal tersebut sebenarnya sudah diajarkan oleh orang tua angkatnya, Pendekar Naga Kembar. Dalam hal kedalaman pemikiran yang ada dalam ajaran agama pada saat itu yang digunakan oleh Pendekar Tanpa Nama untuk menemukan jurus andalannya yakni Jurus Tanpa Bentuk.

Di sisi lain diakui oleh Pendekar Tanpa Nama bahwa pendekatannya terhadap ilmu silat memang berbeda.

“Para pendekar menafsirkan jurus sebagai jurus saja, tetapi aku mengembalikannya kepada gerak. Jadi bagiku bagaikan tiada ilmu silat selain pemahaman atas ruang, gerak, dan waktu. Aku adalah tubuh di dalam ruang yang bergerak dalam waktu, apabila ruang waktu menyatu, tubuhku melebur sebagai gerak itu sendiri tanpa harus menggerakkannya. Gerak hanya digerakkan oleh kehendak, tetapi kehendak di luar keinginan dan tujuan, melainkan sekadar kehendak untuk bergerak sebagai bagian gerak semesta. Tubuhku hanya ada sebagai sarana gerak sahaja, ada atau tiada tubuhku, ia mengada dalam gerak, dengan segala ketak-bergerak-annya” (Ajidarma, 2009:333).

Menarik untuk disimak bahwa pemerolehan Jurus Tanpa Bentuk oleh Pendekar Tanpa Nama sebagaimana sudah disebutkan berasal dari Jurus Bayangan Cermin dan tampaknya Jurus tersebut bermula dari latihan sang pendekar untuk menguasai kemampuan pembayangan dalam pertarungan.

“Dalam sepuluh tahun waktu bumi telah kutempa diriku dengan kemampuan pembayangan dalam pertarungan. Makin lama makin terbiasa, sehingga aku mampu mengolah cikal bakal Jurus Bayangan Cermin. Bukan hanya mampu membaca dan lantas melakukan pembayangan, tetapi dari kemampuan pembayangan atas jurus apa yang mesti kuberikan sebagai tanggapan, karena kecermatan dalam menyerap jurus lawan, bisa kukembalikan jurus yang sama, yang agar tidak hanya bertabrakan, dan sebaliknya terjamin menembus pertahanan, harus dikembalikan secara terbalik. Sama, tetapi kesamaan sebuah cermin, yakni serba terbalik” (Ajidarma, 2009:334–335).

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa Pendekar Tanpa Nama telah mencerap ilmu-ilmu agama untuk dijadikan untuk dikreasikan jurus-jurus tertentu dari dunia persilatan. Tanpa kecuali untuk menguasai Jurus Tanpa Bentuk, sang pendekar harus terlebih dahulu menguasai agama yang dianutnya, terutama falsafahnya. Agama dalam hal ini diharapkan oleh para pendekar sebagai penunjuk pengalaman spiritual yang dihadapi oleh tokoh utamanya.

“Aku tidak menyamakan Jurus Tanpa Bentuk dengan *nirvana*- selain menyampaikan betapa pandangan dan falsafah dalam perbingcangan keagamaan sebetulnya mungkin mengembangkan ilmu persilatan” (Ajidarma, 2009:144).

Walaupun sudah disebutkan bahwa dalam cersil ini tampaknya pengarang ingin menghindarkan diri dari dunia supranatural dan mencoba memberikan logika kepada semua kejadian yang ada dalam karya ini, cersil ini tetap sebagaimana cersil lainnya yang menampilkan dunia supranatural. Hanya teknik menyampaikan dunia supranatural ini berbeda dengan cersil lainnya.

Hal yang segera muncul dan dapat ditandai hadirnya dunia supranatural dalam karya ini adalah adanya tindakan semedi dan hadirnya guru misterius yang telah membimbing Pendekar Tanpa Nama mendapatkan kesaktiannya.

“Guruku itu, tidak jelas siapa dia, tidak pernah mengajari dan hanya mengarahkan. Pada hari ketika aku pingsan, dengan jerih kuhayati ilmu silatku sendiri dalam bayangan di balik cahaya kemilau” (Ajidarma, 2009:334).

Kutipan ini menandai bahwa Pendekar Tanpa Nama mendapatkan jurus-jurusnya melalui pembacaan terhadap kitab-kitab yang ada, perbincangan dengan para bhiksu tentang agama, ada seseorang yang mengarahkan, dan akhirnya jurus baru ditemukan. Dengan demikian, penemuan sebuah jurus dalam kisah *Nagabumi* yang dilakukan oleh pendekarnya yakni Pendekar Tanpa Nama merupakan sebuah proses yang panjang dan bukan didapatkan hanya dari sebuah semedi atau bahkan diberikan oleh seorang guru.

E. Simpulan

Karya Seno Gumira ini memang diberi label sebagai cerita silat, namun tampaknya berbagai hal dapat dibahas dari dalamnya. Hal yang mungkin menjadi ciri sebuah cerita silat seperti adanya latar sejarah, adanya seseorang yang disebut dengan pendekar, adanya jurus-jurus, dan senjata-senjata yang digunakan oleh pendekarnya, adanya dunia supranatural memang hadir dalam karya ini sehingga *Nagabumi* memang dapat disebut sebagai sebuah cerita silat. Namun, tampaknya selain bahwa karya Seno ini dapat dikatakan sebagai sebuah cersil ada beberapa hal yang secara khusus menjadikan karya Seno Gumira ini berbeda dengan cersil-cersil lainnya.

Beberapa perbedaan tersebut adalah yang pertama adalah yang menyangkut persoalan latar sejarah. Selain menggunakan latar sejarah sebagaimana cersil lainnya pengarang juga memberikan kutipan-kutipan yang berasal dari naskah-naskah kuno yang diperkirakan ada pada masa yang dimaksud. Kitab-kitab tersebut dikutip untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam kisah-kisah tersebut. Yang

juga berbeda dengan yang lain adalah karya ini dimaksudkan oleh tokoh utama sebagai hasil karya tulisnya.

Yang kedua yang berhubungan dengan penemuan jurus-jurus. Pendekar Tanpa Nama menemukan jurus-jurus yang ada dengan proses yang panjang dengan membaca kitab-kitab, bersemedi, dan diarahkan oleh seseorang (guru), dan latihan-latihan. Yang istimewa adalah jurus-jurus tersebut diperoleh melalui proses pemikiran dan penghayatan. Bahkan jurus andalan sang pendekar disebutkan sebagai jurus yang menyerang pemikiran. Hal ini menandai bahwa jurus yang merupakan andalan seorang pendekar bagi Pendekar Tanpa Nama adalah pikiran.

Karya Seno Gumira Aji Darma ini memang dapat dikatakan cukup berbeda dengan cerita-cerita silat lainnya yang ada sebelumnya. Dalam karya ini Seno ingin menyampaikan berbagai kritiknya terhadap keberadaan dunia persilatan sebagaimana digambarkan dalam cersil-cersil lainnya. Bahwa seorang pesilat dalam cersil lainnya mengebu-gebu untuk dapat mengalahkan pendekar lainnya sehingga muncul istilah “di atas langit masih ada langit”. Hal ini dibantah oleh tokoh utama novel *Nagabumi*. Disebutkan dalam karya tersebut bahwa walaupun seorang pendekar tidak dapat dikalahkan oleh pendekar lainnya. Pendekar tersebut ternyata harus kalah dengan usia dengan waktu. Hal inilah yang menunjukkan bahwa seorang pendekar bukanlah manusia supranatural, seorang pendekar bukanlah dewa. Menurut apa yang dipaparkan dalam karya Seno ini seorang pendekar adalah manusia biasa yang memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia. Dia memiliki rasa takut, memiliki rasa cemas dan sifat lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagaimana digambarkan oleh Seno Gumira dalam karyanya ini.

Melalui karyanya ini tampaknya Seno ingin menunjukkan bahwa sebuah cerita silat dapat digarap dengan baik menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh pembaca sebagai sebuah karya yang dalam hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Seno sebagai cerita sejarah dan

cerita yang mengandung pemikiran-pemikiran filsafat, terutama dalam karya ini filsafat mengenai filsafat dunia persilatan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. "Bincang Singkat Soal *Nagabumi*" dalam areamagz. Com/article/read/2010/02/25/seno-gumira-ajidarma-bincang-singkat-soal-nagabumi. Diunduh 10 April 2013.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2009. *Nagabumi* Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Buckingham, Edward. 2010. "Determinants of Chinese Indonesian Entrepreneurship in the Oil Palm Industry". *Tesis*. Pada SOAS. London: University of London.
- Darmawan, Yusran. Diunduh 5 April 2013. "*Nagabumi, Ilmu Silat, dan Ilmu Filsafat*" dalam www.timur-angin.com/2009/12/nagabumi-ilmu-silat-dan-ilmu-filsafat.html.
- Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Terjemahan Dede Utomo. Jakarta: Balai Pustaka.